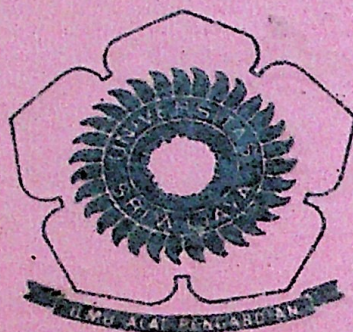


**JARAK SOSIAL ANTARA GOLONGAN PRIBUMI DENGAN
MINORITAS TIONGHOA**

(Di Kelurahan 20 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang)

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
derajat Sarjana S-
Sosiologi**



Diajukan Oleh :

M. ENDY MULIA PUTRA

07983102022

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
SOSIOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2005

B.
305
Put
J.
2005

**JARAK SOSIAL ANTARA GOLONGAN PRIBUMI DENGAN
MINORITAS TIONGHOA**

(Di Kelurahan 20 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang)



SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
derajat Sarjana S-1
Sosiologi

R. 12480
12762



Diajukan Oleh :

M. ENDY MULIA PUTRA

07983102022

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
SOSIOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2005**

LEMBAR PENGESAHAN

Jarak Sosial Antara Golongan Pribumi dengan Minoritas Tionghoa

SKRIPSI

Disusun Oleh :

M. Endy Mulia Putra

07983102022

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing

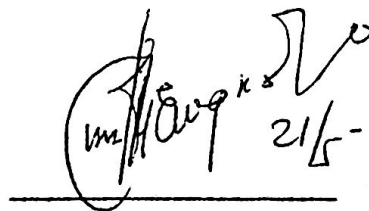
Pembimbing I

Drs. Yoyok Hendarso, MA
NIP 131 473 349

 19/05/05

Pembimbing II

Dra. Dyah Hapsary, ENH
NIP 131 999 050

 21/5-2005

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2005

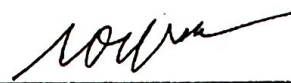
**JARAK SOSIAL ANTARA GOLONGAN PRIBUMI DENGAN
MINORITAS TIONGHOA
(Studi di Kelurahan 20 Ilir Kecamatan Ilir Timur I Palembang)**

SKRIPSI

**Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada Tanggal 25 Mei 2005
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Susunan Dewan Penguji

Drs. Yoyok Hendarso, MA
Ketua



Dra.Dyah Hapsary, ENH
Anggota



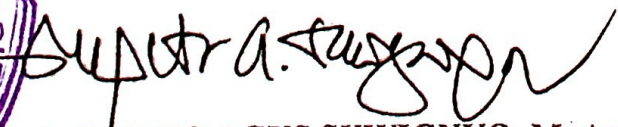
Drs. Tri Agus Susanto, MS
Anggota



Drs. Mulyanto, MA
Anggota

**Inderalaya, 25 Mei 2005
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Pjs Dekan,**




DR. IR. RUJITO AGUS SUWIGNYO, M. Agr
NIP. 131477200

*Muara dari segala Ilmu Pengertahuan adalah
Filsafat
Muara dari segala Keindahan adalah Seni*

Dan...

*Muara dari semua Kebenaran dan Kebaikan
adalah Kembali kepadaNYA*

Kupersembahkan Untuk :

Papa, Mama, Almarhum Kakakku serta Adek ku tercinta

*Kawan-kawan seperjuangan dimana pun berada yang hingga hari ini
Tetap konsisten dengan ideologi dan perjuangannya.*

Untuk Almamater Ku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada ALLAH SWT karena berkat rahmat dan hidayah-NYA juga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan Salam dihaturkan kepada junjungan Pemimpin Besar umat manusia, Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW.

Suatu karya sederhana yang dengan segenap kerendahan hati disampaikan kepada orang-orang yang tertarik dengan Sketsa Pergulatan kaum Minoritas khususnya Minoritas Tionghoa.

Skripsi ini juga merupakan sebuah proses pembelajaran panjang penulis secara pribadi dalam menikmati masa kuliah di Universitas, dimana di masa kuliah ini penulis merasakan bahwa kita sebagai bangsa yang besar harus lebih banyak belajar dari bangsa-bangsa yang telah lebih dulu mencapai puncak kejayaan dalam hal ini adalah bangsa Cina. Bukan berarti penulis mengagungkan orang Tionghoa atau orang cina tetapi apa salahnya kita belajar dari bangsa lain agar rasa Nasionalisme bangsa ini dapat terangkat yang mungkin nantinya Indonesia juga akan bisa sampai pada puncak Kejayaannya, amien.

Penulis menyadari akan kelemahan dan kekurangan diri sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kekeliruan dan kekhilafan karena ketidaksempurnaannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, penulis yakin bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna mencapai gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

Skripsi ini juga tidak akan selesai tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis juga mengucapkan banyak terima kasih dan memanjatkan syukur kepada :

1. Bapak Dekan selaku Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH selaku Sekretaris jurusan yang selama ini banyak sekali memberikan nasihat, bimbingan serta bantuan semasa penulis duduk di bangku kuliah.
3. Bapak Drs. Yoyok Hendarso, MA selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH selaku Pembimbing II, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen pengasuh mata kuliah di Jurusan Sosiologi, serta kawan ku Diana yang kini juga mengasuh mata kuliah di jurusan Sosiologi.
4. Orang Tuaku "**Papa**" Drs Michwan Zainuri. M.sc dan "**Mama**" Poppy Setiaty yang terus memberi dukungan moril dan materil.
5. Kakak-kakakku M. Rully dan (almarhum) M. Sandy yang selama ini memberikan dukungan serta perhatian.
6. Buat **Papa Amir di Manunggal** yang selama ini memberi dukungan morildan filosofinya sampai penyelesaian skripsi ini.

7. Buat Seluruh anggota Keluarga Jakarta di Jl. Moch Kaffi II No. 42 Jagakarsa Jak-Sel Jl Manuggal I.b, keluarga Palembang di Jl. Basuki Rahmat No.56a, Jl. Hokky blok C-15 dan Keluarga di Jl.Iswahyudi No.15, yang juga telah memberikan perhatian serta dukungan secara Moril selama ini.
8. Terutama Untuk “*Adek*” Oktriyana Hapsary ku tersayang, yang selama ini dengan setia menemani dengan penuh perhatian, dukungan, dan terutama kesabarannya yang luar biasa dalam mendampingi ku selama ini termasuk dimasa-masa sulit serta penuh emosional sepanjang pengerjaan skripsi ini. Berharap Allah SWT akan mengabulkan harapan-harapan kita berdua di masa-masa yang akan datang, Amien Insya Allah.
9. Kakak-kakak dan Mbak-Mbak Di Kelurahan 20 Ilir daerah 1 Palembang terima kasih banyak atas data-datanya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
10. Bapak Drs. Syahri, M.si (Direktur Project Yayasan Intan Maharani), Bapak Drs. Suharni M.a (Manager Project di Yayasan Intan Maharani), Kawan-kawan (Aries, Wawan, Mulzani, Dapit, iwan), Yu Tina, Muhanita di Yayasan Intan Maharani serta junaiedi makasih atas teh manisnya
11. Kawan-kawan seperjuangan eks Forum SPUR FISIP 98, , M. Fadlullah, Pajri Maharani, Alamsyah, Doni Silaban, Feby Alfarabi, Wilson C P Sitindaon, P.A.Y Dhanarto, Ivan Kurniawan, Joshua S, Fika Adm Negara 01 semoga perjuangan kita dalam menggapai kesuksesan hidup niscaya akan terwujud.

12. AMD ATHLON 1600+XP punya Uud, AMD ATHLON 1800+XP nya endy, INTEL CELERON 4-D 1700 dan CANON 1000 i PIXMA punya adek yang selama ini jadi media penulisan skripsi ini sampai selesai.

13. Kawan-kawan *Pantai Kuyung*, Kuyung di Pantai sekeluarga, di Bukit terima kasih atas parkirannya selama ini, Kakak-kakak Sopir dan Kernet Bus Mahasiswa Unsri Bukit, serta kawan-kawan lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu disini penulis memohon maaf sebesar-besarnya.

Mudah-mudahan skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Palembang, Mei 2005

Penulis,

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Jarak Sosial Antara Golongan Pribumi dengan Minoritas Tionghoa (Studi di Kelurahan 20 Ilir Daerah I Kecamatan Ilir Timur I Palembang). Yang mengkaji masalah hubungan ras dan etnik terutama Jarak Sosial antar ras dan etnik yang ada di antara Golongan pribumi dengan Minoritas Tionghoa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana latar belakang dan sebab-sebab terjadinya Jarak Sosial dan bagaimana bentuk pola interaksi dan faktor apa saja yang mempengaruhinya jarak Sosial tersebut secara sosiologis.

Penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dengan cara menarik sampel atas dasar Purposive artinya pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan pedoman wawancara, kuesioner penelitian, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan untuk mengukur jarak sosial tersebut peneliti menggunakan variabel jarak sosial, variabel status sosial ekonomi, variabel nilai-nilai sosial, variabel sikap dan pandangan yang digunakan untuk mengukur jarak sosial tersebut.

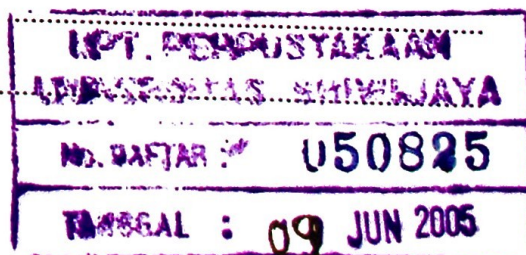
Analisis Data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif dengan catatan dalam penelitian ini tidak mencantumkan data yang menggunakan perhitungan statistik. Hal ini disebabkan karena peneliti hanya ingin memberi gambaran tentang pola interaksi dan jarak sosial antara mayoritas dan minoritas. Sedangkan bila menggunakan perhitungan statistik kita akan melihat bagaimana kuatnya hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas (terikat).

Hasil penelitian ini menunjukkan penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhi jarak sosial tersebut karena adanya perbedaan status sosial ekonomi, nilai-nilai sosial, perbedaan sikap dan pandangan sehingga semuanya ini menjurus pada perbedaan kelas sosial.

Kata Kunci : Jarak Sosial, Golongan Pribumi, Minoritas Tionghoa

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Perumusan Masalah	17
I.3. Tujuan	17
I.3.1. Tujuan Umum	17
I.3.2. Tujuan Khusus	18
I.4. Manfaat	18
I.4.1. Manfaat Teoritis	18
I.4.2. Manfaat Praktis	18
I.5. Kerangka Pemikiran	19



I.5.1. Jarak Sosial	19
I.5.2. Minoritas dan Mayoritas	22
I.5.3. Prasangka Sosial	25
I.5.2. Segrerasi	29
I.5.2. Interaksi Simbolik	34
I.6. Sistematika Penulisan	37
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	38
II.1. Problem Minoritas Tionghoa Di Tanah Air	38
II.2. Jarak Sosial antar Golongan	41
II.2. Mayoritas dan minoritas	43
BAB III METODE PENELITIAN	48
III.1. Lokasi dan jenis penelitian	48
III.2. Definisi	51
III.2.1. Definisi Konsep	51
III.2.2. Unit Analisa	52
III.3. Metode Pengumpulan Data	52
III.3.1. Populasi	52
III.3.2. Sampel	53
III.4. Data dan Sumber Data	54
III.4.1. Data	54
III.4.2. Sumber Data	54

III.5. Teknik Pengumpulan Data	55
III.5.1. Wawancara Mendalam.....	55
III.5.2. Teknik Dokumenter	55
III.5.3. Teknik Analisis Data	55
III.6. Cara Mengukur	58
III.6.1. Variabel Jarak Sosial	58
III.6.2. Variabel Status Sosial Ekonomi	60
III.6.3. Variabel sikap dan pandangan.....	61
III.6.4. Variabel Nilai-Nilai Sosial	62
BAB IV DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	64
IV.1. Deskripsi daerah penelitian	64
IV.2. Lokasi dan luas penelitian	64
IV.3. Kondisi fisik lingkungan pemukiman	67
IV.4. Keadaan penduduk	69
IV.5. Kondisi mata pencaharian	74
IV.6. Keadaan pendidikan	74
IV.7. Agama	76
BAB V ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	78
V.1. Deskripsi Responden Dan Informan	78
V.2. Deskripsi Data	85

V.2.1. Jarak Sosial Antara Golongan Pribumi Dengan Minoritas Tionghoa	85
A. Alasan Memilih Tempat Tinggal	85
B. Jarak Sosial Dilihat Dari Nilai Sosial	87
C. Jarak Sosial Ditinjau Dari Sikap Dan Pandangan	94
D. Jarak Sosial Ditinjau Dari Interaksi	97
V.2.2. Hubungan Antara Status Sosial Dan Jarak Sosial....	118
A. Status Sosial Ekonomi Dan Ketersediaan Menerima Sebagai Suami	118
B. Status Sosial Ekonomi Dan Ketersediaan Menerima Sebagai Tetangga	123
C. Status Sosial Ekonomi Dan Kegiatan Sosial	126
D. Status Sosial Ekonomi Dan Partisipasi Dalam Arisan	132
E. Status Sosial Ekonomi Dan Memberi, Menerima Undangan Dari Golongan Pribumi ...	135
F. Status Sosial Ekonomi Dan Bantu Membantu ...	139
G. Status Sosial Ekonomi Dan Izin bergaul Dengan Golongan Pribumi	142
V.2.3. Hubungan Nilai-Nilai Sosial Dan Jarak Sosial	146
A. Nilai – Nilai Sosial Dan Ketersediaan Menerima Sebagai Suami Atau Istri	146
B. Nilai – Nilai Sosial Dan Ketersediaan Bertetangga	149

C. Nilai – Nilai Sosial Dan Partisipasi Pada Kegiatan Sosial	150
D. Nilai – Nilai Sosial Dan Undang Mengundang	153
E. Nilai – Nilai Sosial Dan Bantu Membantu Dengan Golongan Pribumi	155
F. Nilai – Nilai Sosial Dan Izin Bergaul Dengan Golongan Pribumi	158
V.2.4. Hubungan Sikap Dan Pandangan	
Dengan Jarak Sosial	159
A. Sikap Dan Pandangan Dengan Kesiediaan Menerima Sebagai Suami Atau Istri	160
B. Sikap Dan Pandangan Dengan Partisipasi Pada Acara Kematian	162
C. Sikap Dan Pandangan Dengan Partisipasi Pada Acara Kebaktian	165
D. Sikap Dan Pandangan Dengan Undang Mengundang Dengan Golongan Pribumi	167
E. Sikap Dan Pandangan Dengan Bantu Membantu Dengan Golongan Pribumi	169
F. Sikap Dan Pandangan Dengan Memberi Izin Bergaul Dengan Golongan Pribumi	171

BAB VI KESIMPULAN

I. Status Sosial Ekonomi Sebagai Faktor Penyebab Terjadinya Jarak Sosial	174
II. Nilai-nilai sosial dapat mempengaruhi Jarak Sosial	178
III. Sikap dan pandangan penyebab jarak sosial	180

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Profil Penduduk Kecamatan Ilir Timur I	66
Tabel 2	Jumlah Penduduk Kelurahan 20 Ilir Daerah I	71
Tabel 3	Jumlah kelompok umur laki-laki dan perempuan Kelurahan 20 Ilir Daerah I	71
Tabel 4	Profil Penduduk Kelurahan 20 Ilir Daerah	72
Tabel 5	Jumlah penduduk Kelurahan 20 Ilir berdasarkan mata Pencapaian	74
Tabel 6	Jumlah lembaga pendidikan Kelurahan 20 Ilir Daerah	75
Tabel 7	Jumlah Pemeluk agama Kelurahan 20 Ilir Daerah I	77
Tabel 8	Komposisi responden berdasarkan umur	79
Tabel 9	Komposisi responden berdasarkan status perkawinan	80
Tabel 10	Komposisi responden berdasarkan tingkat pendidikan	80
Tabel 11	Komposisi Responden berdasarkan Agama	81
Tabel 12	Komposisi Responden berdasarkan pekerjaan	82
Tabel 13	Komposisi responden berdasarkan penghasilan	83
Tabel 14	Lama tinggal Di Kelurahan 20 ilir	84
Tabel 15	Alasan memilih tempat tinggal	85
Tabel 16	Nilai-nilai Sosial yang lebih dimiliki Minoritas Tionghoa	88
Tabel 17	Alasan terpengaruh oleh Nilai-nilai Hemat yang dimiliki oleh Minoritas Tionghoa.....	90

Tabel 18	Alasan terpengaruh oleh nilai jujur yang dimiliki oleh minoritas Tionghoa	92
Tabel 19	Alasan terpengaruh oleh nilai tertutup yang dianut oleh Minoritas Tionghoa	93
Tabel 20	Sikap dan Pandangan Minoritas Tionghoa terhadap Golongan Pribumi	94
Tabel 21	Alasan setuju dengan pendapat bahwa Golongan Pribumi Iri dan Cemburu	95
Tabel 22	Alasan setuju dengan pendapat bahwa Golongan Pribumi Santai dan Malas	96
Tabel 23	Kesediaan Minoritas Tionghoa terhadap Golongan Pribumi...	98
Tabel 24	Kehadiran Minoritas Tionghoa pada Acara-Acara Sosial	100
Tabel 25	Hubungan Golongan Pribumi dan Minoritas dalam hal Undangan	102
Tabel 26	Bantuan Terhadap Kesulitan yang Dihadapi oleh Minoritas Tionghoa	104
Tabel 27	Tanggapan atas Kesulitan Minoritas Tionghoa	106
Tabel 28	Bantuan Minoritas Tionghoa Terhadap Golongan Pribumi	117
Tabel 29	Dinomor duakan dalam Kehidupan sehari-hari.....	110
Tabel 30	Tindakan yang dilakukan oleh Minoritas Tionghoa	112
Tabel 31	Pengetahuan Minoritas Tionghoa Tentang Pembauran.....	113
Tabel 32	Cara paling Efektif untuk Menciptakan Pembauran	115
Tabel 33	Hubungan antara pendidikan dengan kesediaan menerima Warga Pribumi sebagai Suami dan Istri	116
Tabel 34	Hubungan antara penghasilan dan kesediaan menerima Golongan Pribumi sebagai suami dan Istri	120

Tabel 35	Hubungan antara Pekerjaan dan kesediaan menerima Golongan Pribumi sebagai suami atau istri	122
Tabel 36	Hubungan Antara Pendidikan dan Kesediaan Menerima Golongan Pribumi sebagai Tetangga	123
Tabel 37	Hubungan antara penghasilan dan kesediaan menerima Golongan Pribumi sebagai tetangga	125
Tabel 38	Hubungan Antara Jenis Pekerjaan dan Kesediaan Menerima Golongan Pribumi sebagai Tetangga	126
Tabel 39	Hubungan antara pendidikan dan partisipasi orang Tionghoa dalam kematian	127
Tabel 40	Hubungan antara penghasilan dan partisipasi minoritas keturunan pada acara kematian	129
Tabel 41	Hubungan antara pekerjaan dan partisipasi golongan pribumi dalam acara kematian	130
Tabel 42	Orang Tionghoa pada acara kebaktian bersama	131
Tabel 43	Hubungan antara penghasilan dan partisipasi minoritas keturunan pada acara kebaktian bersama	133
Tabel 44	Hubungan antara penghasilan dan partisipasi orang Tionghoa pada acara arisan	134
Tabel 45	Hubungan antara pendidikan dan menerima undangan dan memberi undangan untuk golongan pribumi	135
Tabel 46	Hubungan antara penghasilan dengan menerima undangan dan memberi undangan dari golongan pribumi	137
Tabel 47	Hubungan antara penghasilan dan permohonan pertolongan kesulitan sarana pada golongan pribumi	139
Tabel 48	Hubungan antara penghasilan dengan bantuan orang Tionghoa terhadap Kesulitan Keuangan Golongan Pribumi	141

Tabel 49	Hubungan antara pendidikan dan kesediaan memberi izin bergaul dengan Golongan Pribumi	143
Tabel 50	Hubungan antara penghasilan dan kesediaan memberi izin bergaul dengan Golongan Pribumi	144
Tabel 51	Hubungan anggapan dirinya lebih hemat, jujur dan tertutup dengan kesediaan menerima golongan pribumi sebagai suami atau Istri	147
Tabel 52	Hubungan antara Nilai tertutup dengan Kesediaan Menerima Golongan pribumi Sebagai Tetangga	149
Tabel 53	Hubungan antara nilai tertutup dengan kehadiran pada acara kematian	150
Tabel 54	Hubungan antara interaksi orang Tionghoa dalam hal jual beli dengan golongan pribumi	152
Tabel 55	Hubungan antara nilai tertutup dengan kesediaan mengundang golongan pribumi	153
Tabel 56	Hubungan antara nilai tertutup dengan undangan dari golongan pribumi	154
Tabel 57	Hubungan antara nilai hemat dan kesediaan orang Tionghoa membantu kesulitan keuangan dan sarana	156
Tabel 58	Hubungan antara nilai tertutup dengan kesediaan memberi izin bagi anggota keluarga bergaul dengan golongan pribumi	158
Tabel 59	Hubungan antara malas, iri golongan pribumi dengan kesediaan menerima golongan pribumi sebagai suami atau istri.....	160
Tabel 60	Hubungan antara malas, iri dengan kesediaan hadir pada acara kematian	163
Tabel 61	Hubungan antara pandangan iri atau cemburu dengan keikutsertaannya pada acara kebaktian dan interaksi pada jual beli	165

Tabel 62	Hubungan antara iri dan kesediaan mengundang atau diundang oleh golongan pribumi	168
Tabel 63	Hubungan antara pandangan iri dengan kesediaan membantu keuangan dan sarana terhadap golongan pribumi	169
Tabel 64	Hubungan antara pandangan iri dengan kesediaan memberi izin bergaul dengan golongan pribumi	172

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Matriks Konflik dan Perselisihan antara Golongan Pribumi dengan Minoritas Tionghoa di Indonesia
- Lampiran 2 : Matriks Cara Mengukur Jarak Sosial Antara Golongan Pribumi dengan Minoritas Tionghoa di Indonesia
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Daftar Pertanyaan (Lembar Kuesioner)
- Lampiran 5 : Lembar Bimbingan
- Lampiran 6 : Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian dari FISIP Universitas Sriwijaya
- Lampiran 8 : Surat Izin penelitian dari Kelurahan 20 Ilir Palembang

BAB I

PENDAHULUAN

I.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk atau *bhineka tunggal ika*, yaitu sebuah masyarakat negara yang terdiri atas suku bangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, penekanan keanekaragaman adalah pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsa. Setiap masyarakat suku bangsa secara turun menurun mempunyai dan menempati wilayah yang diakui sebagai hak ulayatnya. Ditempat itulah sumber-sumber daya mereka dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup mereka.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk memiliki perbedaan adat istiadat, bahasa, etnis, dan sebagainya. Masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa tersebut, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisah antara satu suku dengan suku bangsa lainnya. Corak kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi lebih kompleks karena adanya WNI yang tergolong sebagai warga keturunan orang asing yang hidup dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia.

Menurut ahli Antropologi, J.M. Melatua (1995) suku bangsa di Indonesia jumlahnya hampir 500 suku bangsa dan menurut Zulyani Hidayah dalam *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia* terdapat 656 suku bangsa (Koentjaraningrat 1997:4).

Masyarakat majemuk seperti Indonesia, tidak hanya beraneka ragam corak dan kebudayaan suku bangsa secara horizontal, mereka juga secara vertikal berjenjang dalam kemajuan ekonomi, teknologi, dan organisasi sosial politiknya (Suparlan 1979).

Konsekuensi dari sejumlah suku bangsa tersebut yaitu adanya garis-garis pemisah perbedaan latar belakang budaya, perbedaan kesukuan, perbedaan asal usul keturunan bangsa dan sebagainya cenderung dapat memicunya disintegrasi nasional (Koentjaraningrat 1993:3).

Karena itu menurut Christine Drake, salah satu persoalan yang dihadapi Indonesia sebagai negara yang multikultural adalah bagaimana mempromosikan integrasi nasional, atau bagaimana mengikat keanekaragaman daerah dan penduduk menjadi satu kesatuan yang berfungsi baik dan saling tergantung (Thung Ju Lan 2000:1).

Agar integrasi nasional kuat dan kokoh di dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu adanya interaksi sosial di antara sesama warga yang berlainan suku maupun etnik. Tetapi, sebagai konsekuensinya cenderung muncul gambaran subjektif mengenai suku bangsa lain.

Gambaran subjektif atau stereotipe etnik ini tidak selalu merupakan gambaran yang negatif saja tapi ada juga yang bersifat positif. Hanya saja pada

kenyataannya, stereotipe yang negatiflah yang sering muncul yang akan menghambat terwujudnya integrasi nasional (Departemen P dan K 1997:2)

Salah satu bentuk interaksi sosial yang asosiatif adalah asimilasi yang juga dapat mewujudkan integrasi nasional. Penduduk yang termasuk sebagai golongan keturunan asing pada umumnya diharapkan berasimilasi dengan suku bangsa di daerah tempat mereka berada atau sepenuhnya menganut kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan nenek moyang mereka hanya untuk dianut dalam kehidupan pribadi mereka.

Salah satu golongan keturunan asing di Indonesia ini adalah Minoritas Tionghoa atau yang lebih dikenal sebagai orang Cina (Abu Ahmadi 1991:296). Cina sebagai golongan Minoritas di Indonesia diharapkan untuk dapat berasimilasi ke dalam masyarakat Indonesia. Tetapi hanya Minoritas Tionghoa ini yang selalu mendapat tekanan dari Golongan Pribumi untuk berasimilasi dibanding keturunan asing lainnya seperti Arab, India dan lain-lain, mungkin ini disebabkan oleh karena Minoritas Tionghoa adalah suatu golongan yang banyak menguasai perekonomian di Indonesia ini sehingga menimbulkan suatu kecemburuan dan jarak sosial.

Bila kita mendefinisikan sukubangsa sebuah kategori atau golongan sosial askriptif (Barth 1969), maka sukubangsa adalah sebuah pengorganisasian sosial mengenai jati diri yang askriptif ketika anggota suku bangsa mengaku sebagai anggota suatu suku bangsa karena dilahirkan oleh orang tua dari suku bangsa tertentu. Jati diri sukubangsa atau kesukubangsaan tidak dapat dibuang atau di ganti.

Hal ini berbeda dengan jati diri lain yang diperoleh seseorang dalam struktur sosial. Kesukubangsaan tetap melekat dalam diri seseorang sejak kelahirannya. Meskipun jatidiri sukubangsa dapat disimpan atau tidak digunakan dalam interaksi, tetapi tidak dapat dibuang atau dihilangkan. Dalam setiap interaksi, jatidiri akan nampak karena adanya atribut-atribut yang digunakan oleh pelaku dalam mengekspresikan jatidirinya sesuai dengan status atau posisi masing masing (Suparlan, 1999).

Dalam hubungan antar ras dan etnik, atribut kesukubangsaan adalah ciri-ciri fisik atau rasial, gerakan-gerakan tubuh atau muka, dan ungkapan-ungkapan kebudayaan, nilai nilai budaya dan keagamaan . Seseorang yang dilahirkan dalam keluarga suatu suku bangsa mau tidak mau harus hidup dengan berpedoman pada kebudayaan sukubangsanya sebagaimana yang digunakan orang tua dan keluarga dalam merawat dan mendidiknya. Pada gilirannya ia menjadi manusia sesuai dengan konsepsi kebudayaan tersebut. Dengan kata lain, sesungguhnya masyarakat Indonesia majemuk mempunyai sistem nasional yang askriptif dan primordial secara kesukubangsaan. Dalam perspektif ini, tidak seorang pun yang dapat menjadi orang Indonesia tanpa harus menjadi anggota salah satu sukubangsa dan yang digolongkan sebagai pribumi.

Sadar atau tidak sadar, seseorang akan hidup dengan berpedoman pada kebudayaan suku bangsanya. Proses pembelajarannya terjadi sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Ia mempunyai pilihan lain kecuali harus hidup menurut kebudayaan sukubangsa orang tuanya. Dia harus tau, memahami, dan meyakini, serta menggunakan kebudayaan tersebut sebagai pedoman bagi kehidupannya dalam menghadapi dan menginterpretasi lingkungan sosialnya, dan untuk dapat memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada bagi kelangsungan hidupnya. Dalam perspektif ini, seorang seperti di 'paksa' mulai sejak kelahirannya, maka kebudayaan suku bangsa juga bercorak askriptif seperti kesukubangsanya. Kebudayaan sukubangsa bagi anggota sukubangsa adalah sebuah pedoman bagi kehidupan primordial atau yang pertama dan utama dipelajari diinterpretasikan dan diyakini kebenarannya dalam kehidupan mereka. Begitu juga halnya dengan Minoritas Tionghoa yang mempunyai atribut-atribut budaya sendiri.

Kontak pertama suku bangsa Indonesia dengan orang Tionghoa telah di mulai sejak lama, yaitu sejak orang Tionghoa yang bernama Fa-Hien dalam perjalanannya ke India singgah di Pulau Jawa(Liang Li Vol 24,1982: 7).

Dalam sejarah Cina lama, dikatakan bahwa pengetahuan orang Cina merantau ke Indonesia terjadi pada masa pemerintahan Tang, (618-907). Daerah yang pertama kali yang didatanginya adalah Palembang yang pada masa itu merupakan pusat pemerintahan kerajaan Sriwijaya. Kemudian para perantau itu pergi ke pulau Jawa untuk mencari rempah-rempah dan akhirnya banyak dari mereka yang menetap

di daerah pantai Utara pulau Jawa. Kemudian armada Cheng-Ho (1317-1435) menguasai rute perjalanan di Asia Tenggara, Dampak dari jalur perdagangan kuno ini, juga mengakibatkan banyak orang Cina yang menetap di Indonesia. (Hidayat.Z.M.1977: 155).

Pada masa pemerintahan Dinasti Ming, banyak orang Cina yang merantau ke Asia Tenggara (1368-1644). Hal ini disebabkan karena penduduk makin padat serta kesempatan hidup layak yang makin sulit. Keadaan demikian merupakan akibat dari perbuatan tuan-tuan tanah yang menaikan sewa tanah, dan juga peraturan pemerintah yang menguntungkan mereka. Selanjutnya kaum tani mengadakan pemberontakan, sehingga keadaan keamanan semakin kacau, terutama setelah timbul pemberontakan dan perang saudara serta penyerbuan dari suku Mongol Sebetulnya pada masa Dinasti Ching (1644-1894) berdagang dan bermukim di seberang lautan dilarang, tetapi tetap saja orang Tionghoa tersebut bermigrasi ke Asia Tenggara untuk mencari kehidupan yang lebih layak dan sejahtera karena di negeri asalnya mereka tidak lagi mempunyai kesempatan hidup layak.

Abad terakhir ini jumlah tersebut meningkat dengan mengalirnya para buruh Cina ke perkebunan di Sumatera Utara dan Bangka antara tahun 1860 dan 1890. Selain itu juga disebabkan oleh usaha meningkatkan perdagangan, dimana pemerintah kolonial telah memberi kelonggaran kepada orang Cina untuk berdagang. Akibatnya orang Cina makin tersebar dan Heterogen karena pedagang Cina dapat bergerak dengan leluasa ke seluruh kepulauan. Menurut mitos Cina, ekspedisi itu bertujuan untuk mencari keponakan kaisar Yung Lo, dan juga mencari cap kerajaan

yang hilang. Sejak saat itu mulai ada hubungan dagang dan pembayaran upeti terhadap Peking. Menurut Cheng Ho perantau Cina yang tinggal di pulau Jawa kebanyakan berpusat di kota pantai seperti Tuban, Gresik, Surabaya, dan Semarang. Sedang di Jawa Barat para perantau ini banyak menetap di Banten dan Jakarta. Bila di bandingkan cina di Jawa dan diluar Jawa, maka dapat dikatakan persentase Cina di luar Jawa lebih besar, dan sebagian besar dari mereka tinggal di Pedesaan. Di daerah yang paling padat yaitu di Kalimantan Barat, Belitung, Kepulauan Riau, dan Bangka. Sebenarnya pendatang asing di Indonesia tidak hanya orang Cina, tetapi ada bangsa lain seperti Arab dan India. Dari sekian banyak pendatang memang yang mendapat sorotan adalah pendatang dari Cina, sebab selain faktor kuantitas, juga terdapat faktor kualitas.

Menurut sensus tahun 1930 penduduk etnis Tionghoa di Indonesia adalah 1.233.214 orang. Jumlah itu merupakan 2 % dari seluruh jumlah penduduk saat itu. Sedangkan perkiraan pada tahun 1965, jumlah golongan tersebut menjadi 2.750.000 orang atau 2,67 % dari seluruh penduduk. Dari sekian banyak lebih dari 46,9 % berdiam di pulau Jawa dan Madura. Adapun angka-angka tersebut adalah sebagai berikut (untuk Jawa dan Madura) Sedangkan menurut sensus pada tahun 1965 jumlah orang Tionghoa yang menetap di pulau Jawa dan Madura adalah 46,5 % sedangkan sisanya tersebar di wilayah Indonesia lainnya. Selain dalam jumlah, kelompok minoritas Tionghoa juga menonjol dalam bidang Ekonomi yang merupakan kunci pokok dalam setiap masyarakat. Hal ini memang harus diakui bahwa sebagian besar sektor perdagangan dikuasai oleh golongan minoritas

Tionghoa, atau paling tidak sebagian besar dari mereka hidup dan berkecimpung dalam bidang itu.

Selama 70 tahun, Indonesia dibanjiri pendatang Tionghoa dan mereka tak bergaul dengan masyarakat peranakan yang telah mengalami Indonesianisasi. Mereka inilah yang dinamakan *Golongan Totok* atau *Cina berdarah murni*. Mereka tidak seperti kaum peranakan, memandang Cina sebagai tanah air mereka dan Indonesia hanya sebagai tempat persinggahan yang tidak menyenangkan. Kaum peranakan dan Cina totok adalah pekerja ulet, rajin dan secara ekonomis lebih baik dibandingkan dengan orang-orang pribumi (Stuart W. Greif. WNI 1994: 2-5).

Sejak tahun 1965, diskriminasi terhadap Orang Cina semakin besar karena RRC dianggap sebagai sponsor utama PKI yang melakukan kudeta G 30 S PKI. Sejak itulah segal yang berbau Cina diberantas dan muncul sikap yang selalu mendikotomikan Non Pribumi dengan pribumi. Peristiwa yang terjadi sejak bulan mei 1998 yang terjadi penjarahan, pembunuhan dan pemerkosaan yang banyak ditunjukan kepada warga Cina di Indonesia sehingga mereka harus bermigran ketempat yang lebih aman ataupun keluar dari Indonesia.

Pada masa Orde Baru segala kegiatan orang Cina sangat dibatasi dari mulai kegiatan Politik sampai pada budaya. Ketika pada masa pemerintahan Gus Dur inilah mereka diberi kebebasan seperti melakukan atraksi Barongsai, Perayaan Imlek, bahkan pada tingkatan politik yaitu diangkatnya Kwik Kian Gie sebagai menteri dalam kabinet Gus Dur.

Sampai sekarang pola Interaksi yang terbentuk menurut penulis yang terlihat dengan jelas hanya dalam kegiatan sektor Ekonomi karena tak dapat di pungkiri bidang distribusi atau penyebaran hasil produksi, hampir 100% dipegang dan dikuasai oleh golongan minoritas Tionghoa pada umumnya. Tidak terlepas juga dari Asimilasi antara Golongan Pribumi dengan minoritas Tionghoa, adalah bentuk perkawinan antar etnis maupun perpindahan agama merupakan salah satu bentuk interaksi walaupun disini umumnya Minoritas Tionghoa tetap mempertahankan kebudayaannya. Mungkin yang lain adalah proses Interaksi antara golongan Pribumi dengan Minoritas Tionghoa, contohnya adalah aktifitas dalam sektor perdagangan yang penulis maksud adalah bentuk Interaksinya seperti kegiatan transaksi antara penjual dan pembeli, disini yang memainkan peran / aktor pembeli adalah Golongan Pribumi dan yang menjadi Penjual adalah dari golongan Minoritas. Walaupun Interaksi ini sifatnya sementara dan dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Disini etnosentris yang ada adalah inferioritas, ketidak mampuan dan watak serba negative terhadap golongan pribumi karena mereka menganggap etnis mereka adalah etnis yang paling unggul, ada yang mengatakan yaitu seorang ahli ilmu sosial dari barat bahwa kebudayaan Cina dianggap sebagai pusat dari kebudayaan Timur secara umum, oleh karena dianggap paling tua dan paling kaya yang diketahui oleh manusia, baik pada masa kuno '*Chung Ku O*' , maupun masa modern.

Cerita Cina kuno selalu mengatakan bahwa raja sebagai "Putra Tuhan" yaitu "Yao dan Shun" oleh sebab itu bangsa Cina menganggap dirinya sebagai turunan dari "Putra Tuhan" dari mitologi kuno tersebutlah timbul inferioritas dikalangan Minoritas

Tionghoa. Dan hal ini membuat mereka berusaha menjaga darahnya agar tetap bersih dan tidak tercampur oleh bangsa lain yang derajatnya lebih rendah (Hidajat Z. op cit., hal, 22-24). Sedangkan etnosentris yang timbul di golongan pribumi adalah superioritas yang timbul, hal ini disebabkan oleh hak pribumidan mayoritas atas tanah dan daerah yang mereka tempati sesuai dengan garis-garis budaya lokal setempat.

Stereotipe yang terdapat lingkungan masyarakat disekitar adalah bentuk pandangan atau paradigma masyarakat tentang minoritas Tionghoa di Indonesia bahwa kegiatan interaksi sosial dengan golongan Pribumi memuat makna yang lebih luas dari pada kenyataan fisik yang terlihat seperti tempat tinggal yang dihuni oleh Minoritas tersebut yang di identikan dengan tempat usaha karena mereka pada umumnya adalah kelompok pemilik modal. Pandangan ini dipertajam lagi oleh prasangka-prasangka yang menganggap bahwa orang Tionghoa itu eksklusif, dalam artian tidak mau bergabung atau bergaul dengan golongan Pribumi ditambah lagi rendahnya intensitas interaksi terhadap lingkungan sosial setempat. Prasangka ini juga berkembang dengan adanya mitos bahwa orang Tionghoa itu pelit, hanya suka cari untung saja. Walaupun penulis melihat bahwa antara tempat tinggal dengan karakter manusianya tidak ada hubungan secara langsung dan jelas.

Pemukiman warga Tionghoa yang ada di sebagian besar wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, biasanya dilukiskan sebagai jajaran rumah toko yang menempati tempat-tempat strategis di suatu kota seperti pasar, Tegasnya lokasi bangunan yang paling disukai oleh orang Tionghoa adalah kawasan wilayah yang mempunyai potensi bisnis seperti wilayah disepanjang jalan-jalan besar dan di

perempatan-perempatan utama. Huniannya pun biasanya digambarkan memiliki ciri khas yaitu bergaya arsitektur Tionghoa dengan atap lengkungnya.

Klarifikasi dari gambaran yang ada bahwa pemukiman ini pada masa pemerintahan kolonial Belanda masyarakat Tionghoa terbagi atas tiga segmen daerah hunian yaitu yang pertama adalah kelas pedagang, kelas fungsional dan kelompok masyarakat biasa. Kelompok kelas pedagang dan kelompok fungsional umumnya menempati daerah hunian yang terletak di bagian kota yang paling mudah didatangi dan juga yang paling diuntungkan, dengan akses langsung kejalur utama.

Klenteng juga selalu ada di dalam pemukiman Tionghoa di Indonesia dan biasanya letak klenteng tersebut berada di luar dua kelas tersebut, namun keberadaan klenteng tersebut masih dalam wilayah kompleks pemukiman dan letaknya ada pada persilangan ketiga segment tersebut. Klenteng menjadi simbol penting dan utama dalam sebuah pemukiman masyarakat Tionghoa karena fungsi klenteng ini adalah sebagai pengikat dan menyatukan ketiga segmen tadi.

Jarak Sosial yang timbul dapat di deskripsikan dengan melihat interaksi dan polanya, memang tidak ada bukti nyata bahwa pedagang Cina mendominasi perekonomian Indonesia, tetapi kenyataannya rata-rata tingkat perekonomian orang Cina lebih baik bila dibandingkan dengan tingkat perekonomian bangsa pribumi(http://www.kompas.com/kompas_cetak/0103/27/lpi01.htm 16/10/2004).

Bila data Statistik tidak dapat dipakai, maka data dibawah ini dapat dijadikan kunci misalnya(Leo suryadinata, 1978:83) :

- a. Rata-rata orang Tionghoa hidup dalam rumah yang lebih baik, bila dibandingkan dengan penduduk pribumi, rata-rata mereka memang berhasil memiliki rumah yang permanen dengan isi rumah yang terawat dan lengkap. Selain itu rumah mereka juga berada di daerah yang memenuhi persyaratan kesehatan dan keamanan, serta dekat dengan tempat bekerja. Bila rumah tersebut memiliki persyaratan tersebut, maka rumah itu akan mempunyai nilai yang tinggi.
- b. Sebagian besar dari mereka memiliki kendaraan sendiri karena kendaraan pribadi merupakan suatu yang vital di kota besar seperti Palembang, oleh sebab itu kendaraan pribadi amat diperlukan, sedangkan di Indonesia kendaraan pribadi masih merupakan barang mewah, oleh sebab itu hanya orang-orang pada tingkat ekonomi menengah keatas yang dapat memilikinya dan status sosial ekonomi menengah keatas banyak diduduki oleh kaum minoritas Tionghoa dibanding dengan golongan pribumi.
- c. Menerima pendidikan yang lebih baik. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan primer, tapi karena keterbatasannya sarana pendidikan, maka pendidikan masih dianggap suatu barang mewah. Oleh sebab itu hanya orang yang mempunyai uang yang memperoleh pendidikan yang memadai dan baik.

- d. Bila dibandingkan desa dan kota, maka orang Tionghoa lebih banyak tinggal dikota daripada di desa, kota adalah suatu yang mahal, karena hidup di kota jauh lebih mahal di bandingkan hidup di desa. Banyak dari mereka yang tinggal di kota maka banyak pula dari mereka yang tingkat ekonominya tinggi.

Di Bidang Pendidikan dahulu pernah keluar peraturan yang mengatakan bahwa perbandingan antara pribumi dan non pribumi di sekolah negeri adalah 75:25. kemudian Perguruan Tinggi Negeri serta Depdikbud juga membatasi jumlah calon mahasiswa sebesar 7% dari seluruh mahasiswa yang ada. Hal ini sebenarnya sangat tidak menguntungkan mahasiswa atau siswa keturunan Tonghoa, dan dapat mengakibatkan makin jauhnya jarak antara golongan Pribumi dan Non Pribumi.

Mely G. Tan mengatakan bahwa kecenderungan keluarga Tionghoa untuk memasukkan anaknya di sekolah swasta. Hal ini disebabkan karena sekolah swasta dianggap lebih baik dari segi pengajaran maupun dari segi pendidikan (dalam hal ini biasanya sekolah-sekolah katolik). Selain itu sekolah swasta lebih disiplin, di samping kenyataan bahwa anak-anak keturunan Tionghoa lebih sukar untuk memasuki sekolah negeri yang baik. Pada tingkat Perguruan Tinggi, mahasiswa keturunan Tionghoa juga berlomba masuk Perguruan Tinggi Negeri, karena Perguruan Tinggi Negeri dianggap lebih baik mutunya dan juga lebih murah. Karena ada pembatasan bagi mahasiswa keturunan Tionghoa maka mereka mencari Perguruan Tinggi Swasta atau belajar di luar negeri.

Sekolah swasta baik pada tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Tingkat Atas, adalah sekolah yang baik. Tapi perlu diingat bahwa sekolah swasta adalah sekolah yang relatif lebih mahal dari pada sekolah negeri karena kedudukan ekonomi keluarga keturunan Tionghoa lebih tinggi maka banyak keluarga Tionghoa yang menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta di tambah lagi para siswa keturunan Tionghoa di Palembang banyak memilih sekolah elit, sekolah elit di Palembang yang di maksud oleh penulis adalah SLTP/SMU Kusuma Bangsa yang di kenal oleh masyarakat Palembang adalah sekolah masyarakat kelas atas. Selanjutnya pada tingkat Perguruan Tinggi, karena alasan yang telah disebutkan diatas, banyak anak-anak keturunan Tionghoa yang masuk Perguruan Tinggi Swasta. Perguruan Tinggi Swasta juga merupakan suatu yang mahal dan mewah, oleh sebab itu bila melihat banyak Perguruan Tinggi Swasta yang mayoritas siswanya dari golongan Tionghoa, akan timbul perasaan tidak senang golongan pribumi. Banyak anak-anak keluarga pribumi yang tidak melanjutkan sekolahnya di Perguruan Tinggi hanya karena tidak diterima di Perguruan Tinggi Negeri, tetapi tidak mampu masuk Perguruan Tinggi Swasta apalagi melanjutkan ke luar negeri.

Di bidang sosial lainnya Keadaan para warga keturunan Tionghoa baik dari segi Ekonomi, Pendidikan, Pekerjaan, telah kita singgung di atas. Untuk itu bidang sosial lainnya yang belum disinggung adalah rekreasi. Bagian ini merupakan suatu penggambaran yang diperoleh berdasarkan pengalaman sehari-hari.

Fakta sosial yang ada seperti ramainya tempat-tempat makan dalam hal ini restoran terutama restoran mewah yang banyak dikunjungi oleh mayoritas keturunan Tionghoa terutama pada hari libur, toko-toko yang menjual peralatan modern, serta pusat-pusat perbelanjaan (Mal) juga ramai dikunjungi oleh mayoritas keturunan Tionghoa walaupun banyak juga etnik pribumi yang mengunjungi hanya saja orang pribumi hanya sekedar melihat-lihat saja, sedangkan etnik keturunan Tionghoa memborong barang-barang tersebut.

Dari keadaan di atas sebagian besar dari warga keturunan Tionghoa dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekudernya. Hal ini memang menimbulkan suatu pandangan yang kurang menguntungkan karena masih banyak golongan pribumi yang mengalami kesulitan dalam kebutuhan primernya.

Masalah tempat tinggal pada mulanya orang-orang Tionghoa yang datang ke Palembang sama-sama tinggal di satu tempat dan membentuk koloni tersendiri. Berkembangnya zaman, berkembang pula pola pemukiman mereka. Sekarang memang sudah tidak ada lagi dengan apa yang disebut koloni Cina. Sekarang mereka hidup menyebar di seluruh pelosok Palembang, baik di pusat maupun di pinggir kota.

Mereka telah menyebar, bukan berarti penyebaran mereka merata. Didalam penyebarannya pun mereka tetap mempunyai perasaan ingin bersama-sama.

Palembang sekarang banyak sekali terdapat sarana tempat pemukiman baru, baik untuk mereka yang berstatus sosial ekonominya tinggi, menengah, maupun rendah. Bagi mereka yang berstatus ekonomi tinggi teralokasi di Perumahan Jl. Rajawali dan sekitarnya, kompleks Kedamaian Permai dan lain sebagainya di kawasan

komplek Kedamaian Permai mayoritas penghuninya adalah keturunan Tionghoa, walaupun dengan perbandingan tidak mencolok. Sedangkan di Kawasan Jl. Rajawali sebagian besar penghuninya warga keturunan Tionghoa, tetapi perbandingan disini cukup mencolok.

Perumahan di daerah Jl. Mayor Ruslan, Jl. Dempo dan sekitar kawasan Jl. Veteran di huni oleh keluarga keturunan Tionghoa yang status ekonominya menengah keatas pemusatan tempat tinggal ini bukan merupakan suatu paksaan seperti zaman kolonial dahulu, dimana keturunan Tionghoa harus tinggal di daerah tertentu. Pemusatan tempat tinggal atau Segregasi yang sekarang adalah suatu bentuk segregasi sukarela, dimana kondisi ini memang tidak merugikan salah satu pihak dan kondisi ini tidak terpaksa atau tidak dipaksakan.

Di Palembang sekarang memang tidak ada lagi segregasi murni, di mana 100% penduduknya adalah suku atau ras tertentu. Yang ada sekarang adalah suatu kondisi terkonsentrasi di suatu daerah. Demikian pula di daerah kawasan Jl. Veteran dan Jl. Mayor Ruslan serta Jl. Sayangan yang merupakan daerah Konsentrasi keturunan Tionghoa. Selain keturunan Tionghoa juga terdapat orang Indonesia Asli atau Pribumi.

hal inilah yang dapat dijadikan alasan mengapa tertarik mengkaji masalah Jarak Sosial antara Golongan Pribumi dengan Minoritas Tionghoa, karena disini penulis melihat bukan hanya rendahnya pola interaksi antara Golongan Pribumi dengan Minoritas Tionghoa serta Hubungan Ras dan Etnik antara keduanya tetapi tersimpan konflik yang bersifat laten dan konflik tersebut dapat meledak sewaktu-waktu, juga

mengharapkan agar masyarakat luas dapat berinteraksi dan memaknakan simbol-simbol kebudayaan bangsa kita yang majemuk agar dapat kita jaga persatuan bangsa ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka masalah utama yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Jarak Sosial yang ada di antara Golongan Pribumi dengan Minoritas Tionghoa, yakni komunitas Tionghoa yang berada di Kecamatan Ilir Timur I kota Palembang.

Untuk mempertegas masalah utama ini, maka di rumuskan pertanyaan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang serta sebab-sebab terjadinya jarak sosial antara Golongan Pribumi dengan Minoritas Tionghoa.
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan jarak Sosial tersebut.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Jarak Sosial yang terjadi Di dalam Komunitas Tionghoa dengan Golongan Pribumi di Kelurahan 20 Ilir Daerah 1, Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang.

I.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana bentuk Jarak Sosial yang ada di dalam Komunitas masyarakat yang berada di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang.
2. Mengetahui dan menjelaskan penyebab terjadinya Jarak Sosial tersebut dan faktor apa saja yang mempengaruhi jarak sosial tersebut.

I.4. Manfaat

I.4.1.. Manfaat Teoritis

Adapun Manfaat Teoritis dari penelitian ini yaitu memberi sumbangan terhadap ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan Jarak Sosial antar Etnis khususnya, Jarak Sosial Antara etnis Pribumi dengan Minoritas Tionghoa

I.4.2.. Manfaat Praktis

Manfaat Praktisnya dari penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan SARA, khususnya masalah Ras dan Etnis, di daerah perkotaan yang mempunyai beberapa kawasan konsentrasi etnis yang berbeda-beda.

1.5. Kerangka Pemikiran.

1.5.1. Jarak Sosial

Pada hakekatnya sejak manusia dilahirkan didunia, pada saat itulah ia dipengaruhi oleh alam sekelilingnya. Apabila kemudian manusia hidup dengan orang lain dan melakukan aksi atau tindakan, maka timbul reaksi sebagai akibat adanya aksi tersebut. Seseorang yang bereaksi merupakan wujud mahluk yang mengejar tujuan, menafsirkan pengalaman, memberi tanggapan terhadap kesempatan-kesempatan dan menghadapi masalah atau kesulitan. Dengan demikian dalam kehidupan selalu terjadi proses saling mempengaruhi yang dapat terjadi melalui interaksi atau kontak komunikasi (Soekanto, Serjono, 1982:49).

Hubungan antar manusia yang menghasilkan proses saling mempengaruhi ini disebut Interaksi Sosial (Soekanto, Soerjono, 1990:24).

Proses interaksi sosial ini terdiri dari kooperatif, kompetisi konflik dan asimilasi. Dalam hubungan yang bersifat kooperatif, setiap individu berusaha menyesuaikan nilai-nilai yang ada pada dirinya dengan nilai yang dianut oleh anggota masyarakat lainnya. Keadaan yang kooperatif ini terjadi karena setiap anggota masyarakat tunduk pada norma yang berlaku, dimana norma itu berfungsi sebagai alat pengontrol masyarakat, agar tercipta keteraturan sosial.

Kebutuhan hidup adalah suatu yang langka, oleh sebab itu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya setiap individu selalu berjuang untuk mendapatkannya. Perjuangan ini dapat berkembang menjadi persaingan. *Robert Erza Park* mengatakan bahwa perasaingan atau kompetisi merupakan suatu gejala yang bersifat universal

dan merupakan bentuk yang mendasar. persaingan ini tidak hanya terjadi pada masyarakat manusia tetapi juga pada kumpulan binatang atau tumbuhan. Bagi manusia persaingan itu terjadi dalam bentuk perjuangan untuk memperoleh barang yang berharga, atau persaingan untuk memperoleh kesempatan berusaha, atau juga persaingan untuk memperoleh ruang.

Dalam kompetisi terdapat aturan permainannya yang merupakan kontrol sosial dilanggar oleh salah satu pihak yang berkompetisi, maka timbul kontak yang berbentuk konflik. Konflik ini dapat berubah kembali menjadi interaksi yang kooperatif, bila masing-masing pihak menekan kepentingannya. Tapi dengan tidak adanya konflik bukan berarti hilang sama sekali, tetapi berubah menjadi laten dan sewaktu-waktu dapat berubah menjadi nyata.

Persaingan dan konflik antara kelompok mayoritas dan minoritas bukan suatu yang baru, karena hal ini sudah terjadi sejak jaman kolonial dahulu, akibat dari itu semua adalah terciptanya jarak antara kedua golongan ini.

Istilah dalam Jarak Sosial dipakai sebagai hal yang mengukur kualitas hubungan anggota masyarakat. Kriteria yang dipakai dalam pengukuran tersebut adalah perasaan keintiman([http ://www.tempo.co.id/harian/fokus/59/2,1,2,id.html](http://www.tempo.co.id/harian/fokus/59/2,1,2,id.html)).

Jarak sosial juga merupakan mekanisme dalam mempertahankan batas-batas golongan atau posisi dalam stratifikasi sosial.

E.S Bogardus (1928) mengemukakan dengan 7 unsur yaitu:

1. Lingkungan keluarga
2. lingkungan teman dekat

3. lingkungan tetangga
4. lingkungan teman sekerja
5. lingkungan orang senegara
6. lingkungan orang senegara (wisatawan)
7. lingkungan orang asing yang tidak diterima dalam hubungan apapun.

Menurut skala tersebut, jarak terdekat adalah lingkungan keluarga, dimana anggota kelompok mayoritas mau menerima kelompok minoritas sebagai anggota keluarganya, atau sebaliknya anggota kelompok minoritas mau menerima kelompok minoritas mau menerima kelompok mayoritas sebagai anggota keluarga. Sedangkan jarak sosial yang terjauh adalah orang asing yang tidak diterima dalam hubungan apapun dalam jarak ini sudah tidak ada hubungan atau kontak sama sekali, dan walaupun ada kontak bisanya hanya terbatas pada hubungan ekonomi saja.

Terdapat kecenderungan kelompok ras atau etnik tertentu untuk hidup secara mengelompok, karena adanya persamaan latar belakang kebudayaan atau persamaan lainnya dengan adanya kecenderungan tersebut maka kelompok minoritas cenderung untuk tinggal mengelompok, tetapi tidak terbatas karena persamaan latar belakang saja, tapi juga dapat karena persamaan status sosial ekonomi. Keadaan ini dapat membatasi pola interaksi kelompok mayoritas dan kelompok minoritas secara umum.

Selain alasan tadi juga terdapat penyebab lain yang menyebabkan timbulnya jarak sosial, yaitu adanya nilai-nilai sosial yang dianut masing-masing kelompok yang membatasi hubungan mereka dalam berinteraksi. Dalam hubungannya dengan kelompok minoritas terdapat nilai tentang *“Chung Ku O”* yaitu :

nilai yang menganggap kebudayaannya adalah yang terbaik dan tertinggi sehingga bila menikah dengan suku lain berarti mengotori kebudayaannya sendiri. Dengan adanya anggapan ini, maka jarak antara kelompok minoritas dan mayoritas akan semakin jauh.

Demikian juga dengan sikap dan pandangan yang berprasangka dapat menyebabkan terbatasnya interaksi antar kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas. Karena bila kelompok minoritas mempunyai sikap yang berprasangka dengan kelompok mayoritas, maka kelompok minoritas akan menarik diri dalam berinteraksi, demikian juga sebaliknya.

1.5.2. Minoritas dan Mayoritas.

Dalam negara kita terdapat beberapa suku bangsa, dan beberapa ras seperti Cina, Arab, India, atau ras lainnya. Semua ras itu termasuk dalam katagori Minoritas, karena jumlahnya tidak seberapa bila dibandingkan dengan Golongan Pribumi. Dari sekian banyak ras yang ada, paling menonjol adalah ras Tionghoa, karena dalam jumlah maupun kemampuan ras ini amat menonjol. Dalam jumlah kelompok mencapai 3.000.000 orang (J.A.C. Mackie:1976) untuk selanjutnya ras inilah yang disebut sebagai Minoritas, dan sebaliknya WNI Asli sebagai pihak yang disebut Mayoritas.

Kelompok mayoritas sejak dulu selalu dipermasalahkan, walaupun secara yuridis mereka telah menjadi WNI untuk membahas masalah ini terdapat 2 konsep, yaitu konsep integrasi yang menyangkut kelompok, dan konsep asimilasi yang menyangkut individu. Konsep tentang integrasi pada dasarnya memperjuangkan agar kelompok minoritas Tionghoa diterima dalam kehidupan masyarakat dan mendapat kedudukan yang sama dengan kelompok mayoritas. Sedang konsep asimilasi yang bertitik tolak dari pendekatan individual, merupakan “proses” penggabungan antara golongan mayoritas dan minoritas yang mempunyai sikap mental, adat kebiasaan dan persyarataan kebudayaan yang beda menjadi satu kebutuhan sosiologis yang harmonis dan bermakna, yaitu sebagai bangsa Indonesia (Piagam Jakarta 1962:143)

Penyatuan antara kelompok minoritas dan mayoritas ini dapat diasosiasikan sebagai “melting-pot ideology” yang merupakan peleburan dari berbagai suku bangsa yang ada dan membentuk suatu bangsa dan kebudayaan baru, dalam hal ini bangsa dan kebudayaan Indonesia.

Milton Gordon memerinci konsep asimilasi sebagai proses sosial yang menyangkut baik kelompok mayoritas maupun minoritas dalam 7 macam asimilasi yang berkaitan satu sama lain, yaitu:

- 1) Asimilasi Kebudayaan/ perilaku (alkulturasi) berkaitan dengan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang disesuaikan dengan kelompok mayoritas.
- 2) Asimilasi Struktural berkaitan dengan masuknya golongan minoritas secara besar-besaran kedalam klik-klik, perkumpulan-perkumpulan dan pranata-pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas.

- 3) Asimilasi Perkawinan (amalgasi) berkaitan dengan perkawinan antar golongan secara besar-besaran.
- 4) Asimilasi Identifikasi berkaitan dengan perkembangan rasa kebangsaan berdasarkan mayoritas.
- 5) Asimilasi Sikap berkaitan dengan tidak adanya prasangka.
- 6) Asimilasi Prilaku berkaitan dengan tidak adanya diskriminasi.
- 7) Asimilasi Civic berkaitan dengan tidak adanya konflik nilai.

Dengan menggunakan 7 sub proses tersebut dapat diukur seberapa jauh kelompok minoritas telah berasimilasi dengan kelompok mayoritas. Secara teoritis konsep ini cukup baik bahkan oleh Milton M. Gordon sendiri diakui sebagai suatu tipe ideal. Dalam konsep tersebut sudah tercakup banyak hal, tetapi justru karena banyak hal yang tercakup, maka akan menimbulkan kesulitan bila di inteprestasikan dalam fenomena/setting sosial di dalam kenyataannya.

Asimilasi kebudayaan dapat terjadi karena kondisi kebudayaannya itu sendiri yang menganggap semua kebudayaan itu adalah baik, dan tidak menganggap bahwa kebudayaan sendirilah yang paling baik. Dikatakan bahwa asimilasi ini mempunyai kecenderungan untuk mengadakan perubahan kebudayaan yang disesuaikan dengan kebudayaan kelompok mayoritas. Tapi harus diingat pula bahwa kebudayaan kelompok minoritas belum tentu merupakan suatu yang kurang baik, dan kebudayaan kelompok mayoritas sebagai kebudayaan yang paling baik. Oleh sebab itu perlu ditinjau kembali aspek kebudayaan mana yang perlu disesuaikan dengan kebudayaan

kelompok mayoritas, dan aspek kebudayaan mana pula yang harus disesuaikan dengan kelompok minoritas.

Menurut *Gordon* Asimilasi Struktural merupakan indikator yang paling menentukan bagi kelompok mayoritas dan kelompok minoritas dalam menentukan proses sosial. Dasar pemikirannya adalah karena dengan masuknya kelompok minoritas di pranata atau perkumpulan sosial, berarti mereka telah mengesampingkan perbedaan ras, keikutsertaan minoritas dalam lembaga sosial akan membentuk suatu hubungan baru dengan kelompok mayoritas, sehingga terbentuk suatu kesatuan baru.

Asimilasi Perkawinan atau amalgasi adalah salah satu bentuk asimilasi yang paling kongkrit. Karena dalam perkawinan antara mayoritas dan minoritas berarti kedua belah pihak telah dapat mengerti dan bersedia melebur perbedaan mereka kedalam suatu lembaga perkawinan. Perkawinan antara mayoritas dan minoritas merupakan indikator dalam mengukur jarak sosial, dan merupakan suatu hubungan sosial yang paling intim. Bentuk-bentuk asimilasi ini dapat terjadi dari kedua belah pihak tidak terdapat apa yang dinamakan dengan prasangka dan diskriminasi.

1.5.3 Prasangka Sosial

Prasangka atau praduga adalah suatu sikap, yang didalamnya merupakan suatu evaluasi, kecenderungan untuk suatu objek atau hubungan. Pada umumnya prasangka selalu berkenaan dengan penilaian atau sikap dari suatu kelompok terhadap kelompok lainnya yang dianggap masuk dalam katagori tertentu, yaitu suatu penilaian

yang menganggap rendah, atau sikap yang tidak bersahabat atas dasar perbedaan suku, ras, agama, tingkat sosial, ideologi dan juga jenis kelamin.

Hubert Booner mengemukakan tiga terbentuknya prasangka, yaitu :

- a) Pengetahuan yang berlatar belakang sejarah, pengalaman sejarah yang buruk akan membentuk sikap dan pendapat individu atau kelompok. Perasaan antipati kelompok mayoritas terhadap minoritas bersumber dari sejarah bahwa kelompok minoritas adalah kelompok yang selalu memperoleh keuntungan pada zaman kolonial dulu. Contohnya adalah Indonesia, antipati terhadap minoritas merupakan akibat dari zaman kolonial Belanda.
- b) Data etnometodologi dimana prasangka bersumber pada perasaan etnosentrisme dan isolasi kebudayaan. Perasaan “in-group” dan tertutupnya kontak dengan dunia luar menyebabkan kekompakan sosial yang disertai sikap setia terhadap kelompoknya. Orang luar dianggap “out-group” yang dapat membahayakan solidaritas dan sentrisme kelompoknya. Sehingga timbul sikap curiga terhadap setiap orang yang bukan anggota kelompoknya.
- c) Melalui proses belajar, dimana prasangka diajarkan kepada anak-anak sejak kecil, hal ini dikenal dengan proses sosialisasi. Proses sosialisasi menurunkan sikap atau pendapat orang tua kepada anak-anaknya sehingga prasangka yang dimiliki orang tua akan turun kepada anaknya.

Sedangkan *Arosen* menyebutkan 4 dasar yang menyebabkan timbulnya prasangka, yaitu:

- a) Adanya persaingan dalam ekonomi dan politik mengingat sifat keterbatasan dari sumber-sumber, kelompok dominan akan berusaha menekan kelompok minoritas untuk mendapatkan suatu keuntungan material. Dalam hal ini sikap yang berprasangka cenderung makin meningkat jika suasananya tegang, dan terjadi konflik mengenai tujuan khusus yang menyangkut kepentingan kedua belah pihak, apakah itu merupakan tujuan ekonomi, politik maupun ideologi. Disamping itu prasangka akan juga meningkat jika persaingan mendapatkan pekerjaan-pekerjaan yang langka makin membesar.
- b) Rasionalisasi Agresi. Hal ini lebih dikenal dengan teori “kambing hitam”. Agresi disebabkan karena rasa frustrasi dan keadaan yang kurang menyenangkan seperti sakit hati dan rasa bosan. Seorang individu yang frustrasi mempunyai kecenderungan untuk menghantam penyebab rasa frustasinya. Tetapi sering kali menyebabkan rasa frustrasi tersebut tidak jelas atau terlalu sulit untuk dihadapi. Misalnya kalau angka pengangguran tinggi, seorang penganggur tidak mungkin minta pertanggung jawaban sistem perekonomian atas penganggurannya. Dalam hal ini sistem terlalu besar dan abstrak. Akan lebih mudah baginya mencari “kambing hitam” maksudnya dari rasionalisasi agresi atau “kambing hitam” adalah kecenderungan seorang individu untuk memindahkan agresinya pada suatu kelompok yang ada. Relatif tidak mempunyai kekuasaan dan kurang disenangi.

- c) Kepribadian yang berprasangka. Theodor Adonor kepribadian yang berprasangka sebagai “authoritarian personality”. Pada dasarnya kepribadian otoriter mempunyai sifat konvensional, cenderung untuk menghukum, dan akan merasa terancam bila ada orang lain yang tidak mengikuti ukuran mereka. Kalau orang tersebut merasa terancam maka orang tersebut akan menarik diri dan bersikap berprasangka terhadap semua orang

Meskipun masalah prasangka sesungguhnya termasuk bidang Psikologi, tetapi berhubungan erat dengan masalah diskriminasi. Dan seperti kita ketahui bersama masalah diskriminasi adalah masalah Ras, masalah fakta seperti yang diungkapkan oleh mar’at diatas. Prasangka lebih merupakan sikap, sedang diskriminasi adalah berubah menjadi tindakan. Pada umumnya tuntutan pribadi perasaan tidak aman dinyatakan dalam prasangka, yang kemudian menjadi sebab utama timbulnya diskriminasi, demikian juga sebaliknya, walaupun itu bukan merupakan faktor mutlak. Sebab ada kalanya prasangka tidak diikuti oleh diskriminasi, walaupun hal itu agak tidak umum.

Diskriminasi di satu lembaga mempunyai dampak pada lembaga lain yang berhubungan dengan lembaga tersebut. Dalam hubungannya dengan kelompok mayoritas dan minoritas, terlihat adanya diskriminasi dalam bidang pendidikan, dimana kelompok minoritas dibatasi untuk masuk perguruan tinggi. Hal ini mengakibatkan terbatasnya jumlah mereka yang duduk sebagai intelektual, dan dalam pemerintahan.

Akibat selanjutnya adalah kelompok minoritas masuk kedalam bidang ekonomi, dan menguasai bidang perdagangan, di dalam bidang ini kekuatannya cukup potensial, sehingga menyebabkan kelompok mayoritas tersisih. Perasaan tersisih kelompok mayoritas dalam bidang ekonomi kemudian berkembang menjadi perasaan tertekan.

Diskriminasi menjadi berkurang bila tidak terdapat prasangka, dan prasangka berkurang jika tidak terdapat diskriminasi. Akan tetapi berkurangnya prasangka tidak selalu mengakibatkan berkurangnya diskriminasi, dan begitu pula sebaliknya terdapat perbedaan dalam usaha mengurangi prasangka maupun diskriminasi. Anggota kelompok mayoritas cenderung mengurangi prasangka, demikian pula kelompok minoritas berusaha mengurangi prasangka. Pada dasarnya prasangka dan diskriminasi akan berkurang bila rasa takut persaingan-persaingan ekonomi berkurang.

1.5.4. Segregasi.

Studi mengenai segregasi timbul disebabkan karena adanya kenyataan orang-orang kota, seperti orang-orang dimanapun berbeda satu sama lain, tetapi dalam perbedaannya itu juga terdapat sifat saling tergantung satu sama lain. Dalam berkompetisi untuk memperoleh status dan memperoleh suatu lingkungan sosial serta lokasi ruang yang di inginkan, perbedaan serta saling ketergantungan satu sama lain ini penting untuk mempertimbangkan antara keinginan dan kemampuan untuk memperolehnya. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut segregasi, yaitu

sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dan hidup bersama dalam wilayah yang sama.

Ketergantungan dan perbedaan ini mempengaruhi struktur ruang di kota perbedaan etnik, ras, kelas sosial, agama, akan membentuk tipe wilayah pemukiman, dimana ras tertentu atau etnik tertentu akan membuat suatu wilayah pemukiman yang anggotanya adalah mereka yang mempunyai persamaan ras, atau etnik yang sama satu sama lainnya akan memiliki rasa saling ketergantungan, baik ketergantungan moril maupun ketergantungan materiil.

Bila satu kelompok orang yang ciri-cirinya sama tinggal bersama-sama dalam suatu wilayah tempat tinggal, maka kelompok orang ini cenderung akan terpisah dari masyarakat lainnya. Bila kelompok ini adalah mereka yang mempunyai status sosial tinggi, maka mereka akan terpisah dari kelompok masyarakat yang berstatus sosial sedang dan rendah. Demikian juga bila kelompok yang terpisah ini adalah kelompok ras tertentu, dalam hal ini adalah WNI Keturunan Tionghoa maka kelompok ras ini akan terpisah dari kelompok masyarakat lainnya.

Segregasi dapat pula merupakan isolasi satu kelompok dari lainnya, yang menimbulkan perintang bagi mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat. Isolasi ini dapat dilakukan oleh pilihan sendiri, yang disebut dengan segregasi sukarela. Selain itu segregasi dapat juga terjadi karena adanya tekanan sosial atau yang harus dilakukan oleh pemerintah, seperti bangsa Cina atau Yahudi pada jaman dahulu. Segregasi ini disebut dengan segregasi bukan sukarela.

Segregasi sukarela terjadi bila individu atau keluarga berusaha hidup bersama-sama dengan mereka yang mempunyai persamaan, tetapi terpisah dari mereka yang berbeda, dan yang paling penting keadaan ini terjadi karena pilihan mereka sendiri. Individu atau keluarga ini memilih tempat tinggal dengan yang lain yang mempunyai sifat yang sama itu, karena prestise pemukiman sesuai dengan keinginan mereka. Atau kadang-kadang seseorang memilih wilayah yang tersegregasi karena dianggap pemukiman itu dapat memberikan rasa aman, dan kepuasan yang tidak dapat dicapai di tempat lain. Pemilihan ini dapat juga disebabkan karena adanya perasaan takut atas perbuatan tidak adil, atau perasaan takut ditolak, serta perasaan cemas dari anggota kelompok tersebut akan memperoleh rasa aman, perasaan diterima sehingga mereka menjadi lebih kuat dalam menghadapi rintangan hidup.

Secara psikologis, bila seseorang mempunyai perasaan takut, atau perasaan dimusuhi, maka orang tersebut tidak akan mau tinggal di tempat dimana perasaan itu timbul, kecuali bila hal ini diperkuat oleh dorongan persamaan ekonomi. Kekuatan ekonomi dapat mempersatukan individu-individu atau keluarga-keluarga kedalam suatu kelompok masyarakat yang kurang lebih mempunyai tingkat ekonomi yang sama. Keluarga yang mempunyai pendapatan tinggi dapat memilih wilayah mana yang menjadi tempat tinggalnya, sedang keluarga yang pendapatannya rendah mempunyai keterbatasan dalam memilih tempat tinggalnya.

Segregasi baik yang sukarela atau yang tidak, dapat mempengaruhi hubungan antara anggota kelompok tertentu yang tersegregasi dengan masyarakat luas. Dengan adanya isolasi ruang, maka akan menimbulkan isolasi sosial, karena makin banyak

orang yang tersegregasi dalam ruang, maka kontak intim antara orang yang tersegregasi dengan mereka yang mempunyai ciri-ciri berbeda akan semakin berkurang. Atau paling tidak kemungkinan berhubungan secara dekat berdasarkan pada persamaan sosial menjadi berkurang. Walaupun demikian masih ada kecenderungan timbulnya kontak, tetapi hanya terbatas pada kontak dalam kegiatan ekonomi atau kegiatan pasar.

Perbedaan ras dan etnik adalah salah satu faktor terbentuknya segregasi. Orang-orang yang mempunyai ras atau etnik yang sama juga mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama-sama. Dalam kaitannya dengan ras yang ada di Indonesia, terlihat adanya suatu pemusatan tempat yang berhubungan dengan ras. Disini terdapat apa yang disebut dengan pecinan, perkampungan Arab, orang India dan perkampungan etnis lainnya. Selain itu juga terdapat jenis pemusatan yang berhubungan dengan tingkat ekonomi, yaitu individu atau keluarga yang kelas ekonominya tinggi berkumpul tinggal disatu tempat yang mereka anggap paling nyaman.

Pada saat ini, khususnya di Indonesia yang dinamakan segregasi yang dipaksakan memang sudah tidak ada lagi, sebab kebijaksanaan pemerintah yang dikenal dengan program pembauran sangat menolak pengelompokan suku atau ras tertentu. Tetapi karena masih terlihat usaha-usaha baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dari golongan tertentu untuk memilih tempat tinggal bersama-sama dan memisahkan diri dari masyarakat luas, maka istilah segregasi masih dipakai

walaupun segregasinya bukan merupakan suatu yang diharuskan seperti kolonial dahulu.

Lalu ukuran apa yang dapat dipakai untuk menentukan segregasi? Ahli segregasi Amerika (Otis Dudley Duncan dan Beverly Duncan, 1955; 210-270) mengatakan bahwa ukuran yang sering dipakai untuk menentukan derajat segregasi adalah suatu yang benar-benar sederhana, yaitu pendapat umum.

Dikatakan oleh ahli-ahli tersebut bahwa untuk menentukan tingkat segregasi adalah dengan membagi kota dari bagian kecil, kedalam unit-unit yang lebih kecil lagi. Bentuk kecil yang sering dipakai adalah apa yang disebut dengan "blok". Bila didalam blok tersebut, terdapat 20% ras atau etnik tertentu, maka dapat dikatakan bahwa tingkat segregasi blok tersebut rendah (0 segregasi). Sebaliknya bila seluruh anggota blok tersebut adalah suku atau ras tertentu, maka tingkat segregasi blok itu tinggi (100 segregasi).

Memang sulit memakai teori asing untuk diterapkan kedalam wilayah Indonesia, karena memang kita tidak mempunyai apa yang disebut dengan istilah blok. Unit yang paling kecil di Indonesia adalah RT. Oleh sebab itu dalam penelitian ini saya coba mengartikan satu blok di Amerika sebagai satu RT di Indonesia.

Berdasarkan data diatas, penulis berusaha menproyeksikan kedalam wilayah dan keadaan di Indonesia. Bila dalam satu RT jumlah kelompok ras tertentu mencapai 85%, maka tingkat segregasi di RT tersebut adalah 85,25. tingkat segregasi seperti ini, bila dihubungkan dengan teori pendapat umum, maka dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut mempunyai tingkat segregasi yang tinggi.

1.5.5 Interaksi Simbolik

Interaksi-Simbolis

Dan yang terakhir sebagai landasan berpikir penulis dalam mengkaji fokus penelitiannya penulis meminjam pemikiran Blumer untuk mengintegrasikan dan menginterpretasikan pemikiran penulis dalam kaitanya dengan permasalahan dalam penelitian ini, dengan demikian, bagi Blumer studi masyarakat harus merupakan studi dari tindakan bersama, ketimbang prasangka terhadap apa yang dirasanya sebagai sistem yang kabur dan berbagai prasyarat fungsional yang sukar dipahami. Masyarakat merupakan hasil Interaksi-Simbolis dan aspek inilah yang harus merupakan masalah bagi para Sosiolog. Bagi Blumer keistimewaan pendekatan kaum interaksionis-simbolis ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan-tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan-tindakan itu. Blumer(1969;78-79) menyatakan “dengan demikian interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dalam kasus perilaku manusia, mediasi ini sama dengan penyisipan suatu proses penafsiran di antara stimulus dan respon”. Walaupun semua sosiologi berhubungan dengan perilaku manusia ia sering mengabaikan analisa penafsiran atau makna yang dikaitkan pada perilaku itu. Penafsiran menyediakan respon, berupa respon untuk “bertindak yang berdasarkan simbol-simbol”.

Blumer (1969;84-85) tidak mendesakan prioritas dominasi kelompok sebagai kumpulan dari tindakan individu: “masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan orang-orang, dan kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan-tindakan orang itu”. Blumer melanjutkan ide ini dengan menunjukkan bahwa kehidupan kelompok yang demikian merupakan respon pada situasi-situasi dimana orang menemukan dirinya. Situasi tersebut dapat terstruktur, tetapi Blumer berhati-hati menentang pengabaian arti penting penafsiran sekalipun dalam lembaga-lembaga yang relatif tetap.

Interaksionisme-Symbolis yang diketengahkan *Blumer* mengandung sejumlah “root-images” atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai *organisasi* atau *struktur sosial*.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. *Interaksi-interaksi non simbolis* mencakup stimulus respon yang sederhana.
3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan interaksi-simbolis. Objek-objek dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori yang luas: (a) objek fisik, (b) objek sosial, (c) objek abstrak. Blumer (1969;10-11) membatasi objek sebagai “segala sesuatu yang berkaitan dengannya” dunia objek “ diciptakan, disetujui, ditransformir, dan dikesampingkan” lewat interaksi-simbolis.

4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer menulis (1969;15)

“pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu”.

6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai *tindakan* bersama yang dibatasi sebagai; “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia”. Blumer (1969;17) sebagian tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut para sosiolog sebagai “kebudayaan” dan “aturan sosial”.

Sedangkan dari kesimpulan pengertian **Blumer** tentang interaksionis-simbolis dapat disimpulkan tiga premisnya yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi-sosial berlangsung.

I.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian skripsi hasil penelitian tentang “Jarak Sosial antara Golongan Pribumi dengan Minoritas Tionghoa di Kelurahan 20 ilir Daerah 1, Kecamatan Ilir Timur I, di uraikan masing-masing dalam 6 bab, dengan Uraian sebagai berikut:

Bab I : Berupa pendahuluan, yang mengemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat. Kerangka pemikiran, dan yang terakhir adalah Sistematika Penulisan.

Bab II : Mengemukakan tentang Tinjauan Pustaka yang menguraikan mengenai konsep - konsep atau pengertian serta hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya atau hampir mendekati dengan penelitian ini.

Bab III : Adalah Metode Penelitian, yaitu metode apa saja yang di gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, terdiri dari: lokasi penelitian, definisi, unit analisa, metode pengumpulan data, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, cara mengukur.

Bab IV: Adalah Deskripsi daerah Penelitian, Lokasi Daerah Penelitian. Keadaan Penduduk, Serta Deskripsi Informan.

Bab V : Adalah Analisis dan Pembahasan, terdiri dari pembahasan dan hasil analisis data dari masalah penelitian yang diangkat.

Bab VI : Penutup berupa Kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya

Daftar Pustaka

- Ananta Toer, Pramoedya, *Hokkiau di Indonesia*, Jakarta, Garba Budaya, 1998
- Alisjahbana, S. Takdir, *Antropologi Baru: Nilai-Nilai Sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan*, Jakarta, PT. Dian Rakyat, 1986
- Berry, David, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1995.
- Craib, Ian, *Teori-teori Sosial Modern*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta, PT. Gramedia, 1986.
- Hidayat, Z. M. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*, Bandung, Tarsito, 1977
- Horton, Paul.b, Hunt Chester L, *Sosiologi*, Jakarta, Erlangga, 1984
- Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat (edisi ketiga)*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997
- M. Poloma, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1984.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2003.
- Nasikun, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Perkasa, 1995
- Ritzer, George dan Goodman J. Douglas, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Kencana, 2003.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1990
- Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993

Suryadinata, Leo, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia, 1988.

Suryadinata, Leo, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus di Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 2002

Widyahartono, bob, *Bisnis Cina: Dari Guanxi Sampai Shinyung*, Jakarta, Impac, 1999

Susetiawan, *Konflik Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000

Wibowo, I, *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis di Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia, 2001.

Wiriaatmadja, Rochiati, *Sejarah dan Peradaban Cina: Analisis Filosofis-Historis dan Sosio-Antropologis*, Bandung, Humaniora, 2003

XiaoXiang, Li, *Origins of Chinese People and Custom*, Jakarta, PT. Gramedia, 2001.

Artikel, Majalah Ilmiah dan Dokumen Internet

Coldenhoff, L. E, *Pembauran Bukan Sekedar Ganti Nama*, Kompas, Oktober, 2004

Tan, Melly G. *Pembauran Dalam Bidang Pendidikan* , Kompas, Juni, 2004

Depatemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Universitas Indonesia, 2003.

http://www.kompas.com/kompas_cetak/0103/27/Ipi01.htm

<http://www.lampungonline.com/Ipoetnik/etnik220622-metro.html>

<http://www.tempo.co.id/harian/fokus/59/2,1,2,id.html>